

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Pengertian Bank.

Dalam buku yang di tulis oleh (Siamat, 2005), didalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan telah diubah kedalam UU No. 10 Tahun 1998 menjelaskan pengertian bank adalah sebagai berikut:

- 1) *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.*
- 2) *Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*
- 3) *Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran*

Penjelasan arti bank di atas memberikan penjelasan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana yang berupa simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian juga untuk segi penyaluran dananya, sebaiknya bank tidak hanya bertujuan untuk memperoleh

keuntungan yang sebesar-besarnya saja tapi kegiatannya juga harus diarahkan ke peningkatan taraf hidup masyarakat.

2. Teori Perbankan.

Non Performing loan (NPL) dapat terjadi dikarenakan pihak bank menanggung risiko kredit. Untuk menantisipasi risiko, pihak bank bisa menggunakan modalnya untuk meng-cover risiko tersebut. Modal bank dapat ditentukan atas dasar bobot risiko yang dijelaskan dalam Teori Basel Accord I. Berdasarkan buku Manajemen Risiko Perbankan (2007) yang dikutip oleh (Romo dan Erman, 2015), didalam buku tersebut Imam Ghozali mengatakan bahwa Basel Accord I menetapkan modal pada bank yang berasal dari jumlah total risiko aktiva yang tertimbang sekurang kurangnya atau sama dengan 8%. Modal terbagi atas 2 komponen yaitu modal inti (*Tier 1 caoital*) dan modal lengkap (*Tier 2 capital*). Selain masalah terhadap kecukupan modal, Basel Accord juga memberikan batasan pada “*excessive risk takings*”. Batasan tersebut berlaku terhadap risiko yang besar yaitu posisi yang lebih dari 10% modal bank. Risiko yang besar tersebut haruslah dilaporkan kepada regulator. Sedangkan untuk posisi lebih dari 25% dari modal perusahaan tidak diperkenankan, dan risiko totalnya yang besar tidak diperkenankan lebih dari 800% dari modal. Bobot risiko modal digolongkan atas empat kategori yang tergantung atas jenis dan sifat aktivanya. Rasio ini bisa dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

TABEL 2.1
Bobot Risiko Modal Menurut Kelompok Aktiva

Bobot	Jenis aktiva
0%	Kas ditangan Tagihan terhadap OECD <i>central government</i> Tagihan terhadap <i>central government</i> dalam mata uang nasional
20%	Kas yang diterima Tagihan terhadap bank dan perusahaan sekuritas negara EOCED Tagihan terhadap bank non-OECD dibawah satu tahun Tagihan terhadap <i>multilateral development bank</i> Tagihan terhadap perusahaan sektor publik negara EOCED
50%	<i>Residential mortgage loans</i> (hutang hipotik)
100%	Tagihan terhadap sektor swasta (hutang corporate, saham) Tagihan terhadap bank non-OECD diatas satu tahun <i>Real estate</i> <i>Plant and equipment</i>

Sumber: Buku Manajemen Risiko Perbankan (2007) di dalam Romo dan Erman (2015)

3. Fungsi Pokok Bank Umum.

Menurut (Siamat, 2005), bank umum yang merupakan lembaga intermediasi keuangan yang menyalurkan berbagai jenis jasa keuangan baik itu kepada pihak yang surplus maupun kepada pihak yang defisit. Bank memiliki beberapa fungsi dasar yang dapat dilaksanakan.

Fungsi pokok dari bank umum adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien didalam kegiatan ekonomi;
- b. menciptakan uang;
- c. mengumpulkan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat;
- d. menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

4. Usaha Bank Umum.

Menurut (Siamat, 2005), kegiatan usaha yang bisa dilakukan oleh bank umum yang terdapat pada UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diamandemen kedalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dana dari masyarakat.
- b. Menyalurkan kredit.
- c. Mengeluarkan dan menerbitkan surat pengakuan atas hutang.
- d. Membeli, menjual, atau menjamin surat-surat atas resiko sendiri maupun yang bertujuan untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya. Ada beberapa surat berharga tersebut antaranya, yaitu:
 - 1) surat-surat wesel, termasuk juga wesel yang diaskep oleh bank;
 - 2) surat pengakuan atas utang;
 - 3) kerta perbendaharaan negara serta surat jaminan pemerintah;
 - 4) Sertifikat Bank Indonesia (SBI);

- 5) Obligasi
 - 6) Surat dagang yang memiliki jangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
 - 7) Instrument surat berharga lain yang memiliki jangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e. Memindahkan uang, baik yang bertujuan atas kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabahnya.
 - f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
 - g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
 - h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
 - i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (*custodian*).
 - j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
 - k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank,

dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.

- l. Melakukan kegiatan anjak piutang (*factoring*), kartu kredit, dan kegiatan wali amanat (*trustee*).
- m. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
- n. Melakukan kegiatan lain, misalnya: kegiatan dalam valuta asing; melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti: sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, dan asuransi; dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
- o. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

5. Pengertian Kredit.

Bank melakukan pengelolaan uang yang berasal dari masyarakat dan memutarkannya kembali ke dalam berbagai macam investasi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, yaitu:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang akan datang atas penyerahan barang-barang sekarang (Bymont P. Kent, dikutip oleh Thomas Suyanto dkk, dan dikutip kembali oleh (Jayanti, 2013)

Sedangkan menurut (Susilo dkk., 2000) dikutip oleh (Jayanti, 2013), Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya pada jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan.

Dilihat dari pernyataan di atas bisa disimpulkan jika kredit adalah sejumlah dana yang diputar kembali ke masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang di sebut peminjam (kreditur) dengan dasar persetujuan antara pihak bank dan pihak peminjam (kreditur) dalam hal batas waktu pengembalian yang dalam pengembaliannya itu disertai dengan tambahan dana yang disebut bunga. Hal pertama yang menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit adalah unsur kepercayaan, karena kepercayaan adalah hal mendasar yang dapat menciptakan kesepakatan antara pihak bank yang memberikan kredit dengan pihak lain yang menerima kredit, dengan tujuan agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban dalam hal jangka waktu peminjaman hingga waktu pengembalian kredit yang di serta dengan bunga atas resiko yang di tanggung oleh pihak bank sebagai pemberi kredit apabila ada terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang sudah dibuat.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pemberian suatu fasilitas penyaluran kredit adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2005) di dalam (Jayanti, 2013)

1. Kepercayaan

Adalah suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, dan jasa) akan benar-benar diterima kembali di waktu tertentu di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penilaian terhadap nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penilaian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan masa sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur kepercayaan, di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini disahkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

6. Tujuan Kredit.

Keuntungan yang utama dalam bisnis perbankan sebagian besar berasal dari pemberian kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian kredit merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan perbankan. Menurut (Kasmir, 2011) di dalam (Mada, 2015) tujuan utama dalam pemberian kredit adalah :

1. Untuk mencari keuntungan bagi bank, berupa bunga, biaya administrasi, provisi, dan biaya-biaya yang dibebankan pada debitur.

2. Untuk meningkatkan usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja, sehingga nasabah dapat mengembangkan usahanya.
3. Untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di berbagai sektor.

Keuntungan lain yang didapatkan pemerintah dalam pemberian kredit oleh perbankan adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan pajak yang diterima dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank
2. Menciptakan kesempatan kerja, dimana kredit yang diperuntukan bagi pembentukan usaha baru atau perluasan usaha baru tentu akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat memberikan peluang bagi pencari kerja dan mengurangi pengangguran.
3. Meningkatkan devisa negara terutama bagi produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.
4. Menghemat devisa negara terutama bagi produk-produk yang sebelumnya diimpor. Jadi dengan fasilitas kredit dapat memproduksi produk tersebut di dalam negeri tentu akan menghemat devisa negara.
5. Meningkatkan jumlah barang dan jasa karena kredit yang disalurkan tentu dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang terdapat dimasyarakat.

7. Kredit Bermasalah.

Kredit bermasalah ialah kredit yang mengalami ketidak lancarannya dalam hal pihak peminjam dana tidak mampu memenuhi kewajiban terhadap pihak bank, hal-hal yang tidak mampu dipenuhi oleh pihak peminjam dana tersebut seperti ketidak mamapuan pengembalian dana pokok pinjaman beserta bunganya sesuatu batas waktu yang telah di sepakati, peningkatan margin deposit, persyaratan pembayaran bunga, dan sebagainya. Kredit bermasalah juga dapat memperlihatkan tingkat risiko kredit yang terjadi pada suatu bank.

Kredit bermasalah merupakan salah satu instrumen yang bisa menunjukkan tingkat NPL, karena NPL dapat diketahui dengan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kredit kolektibilitas yang Kurang Lancar, Diragukan dan Macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

8. Risiko Kredit.

Menurut (Siamat, 2005), Risiko kredit atau sering pula disebut dengan *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidak mampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*.

Greuning dan Bratanovic, 2011 di dalam (Mada, 2015) menjelaskan bahwa hampir semua regulator menetapkan standar pengelolaan risiko kredit yang meliputi identifikasi risiko dan potensi yang ada, mendefinisikan kebijakan yang menggambarkan filosofi manajemen risiko bank serta menetapkan aturan mengenai ukuran/parameter dalam risiko kredit yang akan dikontrol. Ada tiga jenis kebijakan yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit:

- a. Kebijakan yang bertujuan untuk membatasi atau mengurangi risiko kredit. Yang termasuk dalam jenis pertama adalah kebijakan pada konsentrasi dan pemaparan besar, diversifikasi, pinjaman kepada pihak terkait, dan kelebihan pemaparan.
- b. Kebijakan yang bertujuan mengklasifikasikan asset dengan cara mengevaluasi kolektabilitas portofolio instrument kredit secara berkala.
- c. Kebijakan yang bertujuan untuk kerugian *provisi* atau kebijakan dalam menciptakan tunjangan pada tingkat tertentu untuk menyerap kerugian yang dapat diantisipasi.

9. *Non Performing Loan (NPL).*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut Dahlan Siamat (1993:36) dalam Sukarno dan Syaichu (2006) dan dikutip kembali oleh (Kurniawan, 2015), risiko kredit (default risk) ini dapat terjadi akibat

kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Menurut surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP.2001. Rumus *non performing loan* (NPL) adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah (kriteria 1,2,3)}}{\text{Total kredit yang dikeluarkan}} \times 100\%$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut : (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) di dalam (Jayanti, 2013)

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b) Sering terjadi cerukan.
- c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f) Dokumentasi pinjaman yang lemah

2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.

c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari

d) Terjadi kapitalisasi bunga

3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:

a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Tinggi atau rendahnya NPL dapat dipengaruhi oleh kemampuan bank tersebut dalam hal pemberian kredit yang di iringi oleh pengelolaan kredit yang baik seperti melakukan pemantauan setelah kredit diberikan dan pengambilan tindakan apabila terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa kredit itu bermasalah. Sehingga apabila pengelolaan kreditnya baik maka dapat menekan NPL sekecil mungkin.

Bank Indonesia telah menentukan untuk *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Jayanti, 2013)

Bank Indonesia mewajibkan bank untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kredit yang disalurkanannya.

PPAP untuk kredit berupa cadangan umum dan khusus yang besarnya tergantung dari kolektibilitasnya (Mada, 2015)

TABEL 2.2
PPAP Minimum Yang Wajib Dibentuk Berdasarkan
Kualitas Kredit

Kealitas Kredit	Minimum PPAP
Lancar	1% X kredit kualitas lancar
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	5% X (kredit kualitas DPK – nilai agunan)
Kurang Lancar (KL)	15% X (kredit kualitas KL – nilai agunan)
Diragukan (D)	50% X (kredit kualitas D – nilai agunan)
Macet (M)	100% X (kredit kualitas M – nilai agunan)

Sumber : PBI No. 8/2/2006 di dalam Romo (2015)

Bank Indonesia telah menentukan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Untuk mengetahui penilaian kesehatan NPL dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR ditetapkan sebagai berikut (Mada, 2015):

TABEL 2.3
Hasil Penilaian Faktor NPL

Hasil Penilaian Faktor NPL Predikat	NPL
Sehat	0% - 10,53%
Cukup Sehat	>10,35% - =12,60%
Kurang Sehat	>112,6% - =14,85%
Tidak Sehat	>14,8%

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR didalam Romo (2015)

10. *Loan to Deposit Ratio (LDR).*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit tersebut merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank dan dana pihak ketiga itu berupa giro, deposito berjangka (bukan deposito antar bank), tabungan, dan lain lainnya. Sehingga semakin tinggi LDR maka bank tersebut akan mendapatkan laba yang semakin meningkat, namun dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan baik dan jumlah kredit macetnya kecil.

Menurut (Mada, 2015) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Rumus menghitung LDR:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

11. *Capital Adequacy Ratio (CAR).*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal suatu bank yang berfungsi untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia jasa kredit. Semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank maka semakin baik pula kemampuan bank itu dalam menanggung risiko apabila ada kredit yang berisiko. Menurut Andreani dan Erick (2016) jika

nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Rumus menghitung CAR:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

12. *Gross Domestic Product (GDP).*

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai output yang diproduksi oleh warga yang bermukim di suatu negara baik warga negara tersebut maupun warga negara asing dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mankiw (2007) didalam (Yulian, 2015) *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. GDP dihitung berdasarkan atas nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berdomisili atau tinggal di negara tersebut, baik warga negara maupun warga negara asing.

Terdapat dua jenis *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebagai berikut (Mankiw, 2007 didalam (Yulian, 2015):

1. *Nominal GDP* (GDP Nominal), merupakan GDP yang memperhitungkan nilai barang dan jasa berdasarkan harga berlaku.

2. *Real GDP* (GDP rill), merupakan GDP yang memperhitungkan nilai barang dan jasa berdasarkan pada harga konstan

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari presentase pertambahan GDP rill yang berlaku pada periode ke periode selanjutnya (Sukino, 2010 didalam Yesica, 2015). Penilaian pertumbuhan ekonomi dilakukan menggunakan perhitungan GDP rill.

Berikut rumus pertumbuhan GDP:

$$\text{Pertumbuhan GDP} = \frac{\text{GDP rill}_m - \text{GDP rill}_{m-1}}{\text{GDP rill}_{m-1}}$$

Keterangan:

GDP rill_m = Nilai GDP periode m

GDP rill_{m-1} = Nilai GDP rill periode sebelumnya

13. *BI Rate*.

Bank Indonesia di dalam websitenya menjelaskan *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Bank Indonesia juga memaparkan *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*Liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Bank Indonesian melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*, yang akan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain *BI Rate* yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan (www.bi.go.id).

B. Penelitian Terdahulu.

TABEL 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> pada Bank Umum di Indonesia	Romo Putra Mada (2015)	Dependent NPL Independent Size, LDR, CAR, Tingkat Bunga Kredit	Analisis Regresi Linear Berganda	BOPO dan Tingkat Bunga Kredit berpengaruh positif LDR, CAR, dan Size berpengaruh Negatif
2	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang <i>Go Public</i> di Indonesia Periode (2008-2012)	Kurnia Dwi Jayanti (2013)	Dependent NPL Independent CAR, LDR, UKURAN (<i>SIZE</i>), KAP, BOPO	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL <i>Size</i> , KAP dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
3	Analisis Pengaruh <i>Bank Size</i> , Suku Bunga Kredit, CAR, dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang <i>Go Public</i> Periode Tahun 2000-2014	Wira Angreini (2016)	Dependent NPL Independent <i>Bank Size</i> , Suku Bunga Kredit, CAR, LDR	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Bank Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
4	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Umum Konvensional	Galih Wisnu Wardhana (2015)	Dependent NPL Independent CAR, LDR, Bank Size, ROA, dan BOPO	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, LDR, dan ROA tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Size dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL
5	Pengaruh LDR, CAR, <i>BI Rate</i> , BOPO, dan ROA Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia	Eki Kurniawan (2015)	Dependent NPL Independent LDR, CAR, <i>BI Rate</i> , BOPO, ROA	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR, <i>BI Rate</i> , dan BOPO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
					<p>LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL</p> <p>ROA secara parsial berpengaruh signifikan negative terhadap NPL</p> <p>LDR, CAR, BI Rate, BOPO, ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL</p>
6	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia) (Tesis)</p>	<p>Hermawan Soebagio (2005)</p>	<p>Dependent NPL</p> <p>Independent Kurs, Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Bunga Pinjaman Bank, LDR</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Secara simultan masing-masing factor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya NPL pada level signifikan dibawah 5%</p>

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
					<p>Kurs berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan negatif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial</p> <p>Inflasi berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan positif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial</p> <p>GDP memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap NPL</p> <p>CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL</p>

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
					KAP memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL
7	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Non Performing Financing (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)	Umi Uswatun Hasanah (2017)	Dependent NPF Independent Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah	Analisis Regresi Linear Berganda	Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap NPF Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF
8	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah	Frida Dwi Rustika (2016)	Dependent <i>Non Performing Financing</i> Independent Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah, dan Gross Domestic Product (GDP)	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> BI Rate masuk dalam <i>excluded variables</i>

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
					<p>Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i></p> <p>GDP tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i></p>
9	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit dan BOPO Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010 – 2014</p>	<p>Yesica Yulian Adicondro (2015)</p>	<p>Dependent <i>Non Performing Loan</i></p> <p>Independent GDP, Suku Bunga, Ekspor, Kredit, dan BOPO</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>GDP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL</p> <p>Tingkat Suku Bunga dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL</p> <p>Pertumbuhan Ekspor berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap NPL</p>

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
					Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL
10	Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi tingkat <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Ria Nelta Febriyanti	Dependent: NPL Independent: Inflasi, BI Rate, Rasio Alokasi Piutang Murabahah dibanding pembiayaan <i>Profit Loss Sharing</i> .	Regresi Linier Berganda	Tingkat inflasi, BI Rate, dan Rasio Alokasi Piutang Murabahah dibanding pembiayaan <i>Profit Loss Sharing</i> berpengaruh secara simultan terhadap NPF Secara parsial tingkat inflasi dan kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
11	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014)	Diansyah	Dependent: NPL Independent: Bank Size, LDR, CAR, Inflasi, dan Tingkat Bunga	Regresi Linier Berganda	CAR dan Bank Size berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL Inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NPL LDR dan GDP tidak signifikan terhadap NPL Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap NPL
12	Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public	Selamat Riyadi, Muhammad Iqbal, dan Novia Lauren	Dependent: NPL Independent: CAR, LDR, Kualitas Aktiva Produktif, dan BOPO	Regresi data panel dengan efek random	CAR, LDR, Kualitas aktiva produktif, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
13	Analisis Pengaruh Kepemilikan Bank, Konsentrasi Kepemilikan, BOPO, LDR, <i>Bank Size</i> , dan CAR terhadap NPL (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013)	Fauziah Putri Gantika dan Irene Rini Demi Pangesturi	Dependent: NPL Independent: Kepemilikan Bank, Konsentrasi Kepemilikan, BOPO, LDR, <i>Bank Size</i> , dan CAR	Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Bank berpengaruh signifikan terhadap NPL Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL BOPO, <i>Bank Size</i> , dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL
14	Pengaruh CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i> terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwana	Dependent: NPL Independent: CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i>	Analisis Regresi Berganda	Secara simultan CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i> berpengaruh signifikan terhadap NPL Secara parsial CAR berpengaruh negatif signifikan

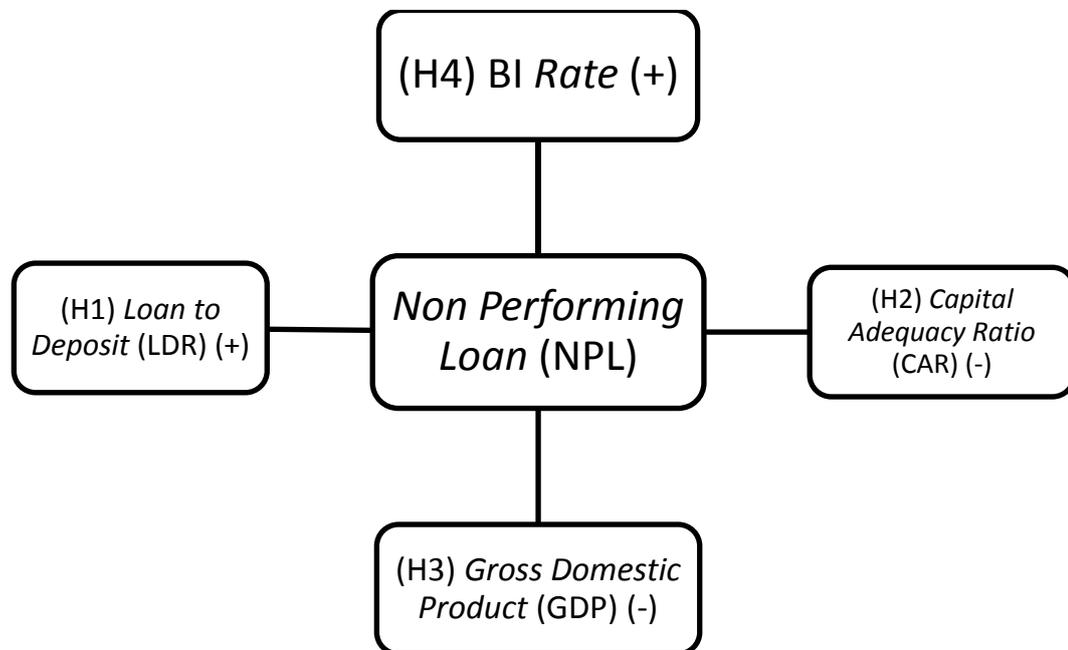
No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
					terhadap NPL LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap NPL <i>Bank Size</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap NPL
15	Pengaruh <i>Loan Deposit Ratio</i> , Suku Bunga SBI, dan <i>Bank Size</i> Terhadap <i>Non Performing Loan</i>	Kade Purnama Dewi dan I Wayan Ramantha	Dependent: NPL Independent: LDR, Suku Bunga SBI, <i>Bank Size</i>	Regresi Linier Berganda	LDR dan <i>Bank Size</i> berpengaruh negatif terhadap NPL Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap NPL
16	<i>Gold Price as a Determinant of Non-Performing Loans: An Analysis of Malaysia</i>	Azhan Rashid bin Senawi dan Muhammad Pisol bin Mat Isa	Dependent: NPL Independent: Harga Emas dan Suku bunga antar bank syariah	Ordinary Least Square (OLS)	Harga emas memiliki pengaruh yang tidak terlalu signifikan dibandingkan nilai tukar terhadap NPL

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
17	<i>Macroeconomic And Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans In the Banking Sector In Pakistan</i>	Amir Zaib	Dependent: NPL Independent: PDB, Nilai Tukar, Suku bunga pinjaman, Tingkat inflasi, Tingkat pengangguran, Bank Size, Profil risiko bank/selera risiko, dan Manajemen bank	Fixed Effect Model (FEM)	PDB dan Selera risiko bank berpengaruh negatif terhadap NPL
18	<i>Factors Influencing Non-Performing Loans in Commercial Banks: The Case of Banks in Selangor</i>	Uma Murtly, Naail Mohammed Kamil, Paul Anthony Mariadas, dan Dilashenyi Devi	Dependent: NPL Independent: Standart hidup, Ekonomi negara, Pendapatan konsumen, dan Suku bunga bank	Regresi Berganda	Pendapatan konsumen, Ekonomi negara dan Suku bunga bank berpengaruh signifikan terhadap NPL Standart hidup berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
19	<i>Economic Determinants of Non-performing Loans (NPLs) in Uganda Commercial Banks</i>	Nanteza Haniifah	Dependent: NPL Independent: Tingkat Inflasi, Nilai tukar, Suku bunga, dan Pertumbuhan PDB	Regresi Linier Berganda	Tingkat Inflasi, Suku bunga, dan PDB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL Nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL
20	<i>Bank Specific Determinants on Non-Performing Loans: Empirical Evidence from Commercial Banks in Tanzania</i>	Kingu, P.S., Macha, S., dan Gwahula, R.	Dependent: NPL Independent: Pertumbuhan aset, Rasio modal yang lebih tinggi, Rasio pinjaman terhadap aset, dan Inefisiensi biaya	Regresi Linier Berganda	Pertumbuhan aset, Rasio modal yang lebih tinggi, dan rasio pinjaman terhadap aset berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL Inefisiensi biaya berpengaruh positif signifikan terhadap NPL

C. Kerangka Pemikiran Penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dan juga diperkuat dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menghasilkan dugaan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan *BI Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sehingga dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas hubungan yang diperkirakan secara logis antara variabel independent terhadap variabel dependent yang telah dipaparkan dalam perumusan masalah dan kemudian akan diuji kebenarannya berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, dan kerangka penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

- a. (H1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (LDR)
- b. (H2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (LDR)
- c. (H3) GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (LDR)
- d. (H4) *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (LDR)